

## **ANALISIS KELAYAKAN UMKM BERBASIS PANGAN LOKAL DI NEGERI WAAI KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

### ***THE FEASIBILITY ANALYSIS OF MICRO SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES BASED ON LOCAL FOOD IN THE SALAHUTU DISTRICT CENTRAL MALUKU REGENCY***

Elstryng Tangka, Margaretha Pattiasina, Raja M. Sari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura Ambon  
Jln Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon, 97233

E-mail : *elstryntan@gmail.com*  
*margaret\_haltas56@yahoo.com*  
*raja\_sari2000@yahoo.com*

#### **Abstrak**

Usaha pengolahan pangan lokal berupa sagu dan ubi kayu di Maluku Tengah sedang berkembang melalui UMKM dengan jenis olahannya seperti tepung sagu, sagu lempeng dan serat ubi kayu (*gepe*) tetapi belum banyak dilakukan kajian kelayakan usahanya. Tujuan penelitian untuk menganalisis kelayakan usaha mikro kecil dan menengah berbasis pangan lokal sagu dan ubi kayu di Negeri Waai. Penentuan responden dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), jumlah sampel dalam penelitian ini masing-masing antara lain 4 orang yang merupakan perwakilan dari UMKM pengolah pangan sagu dan 36 orang sebagai perwakilan dari UMKM ubi kayu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kelayakan usaha pengolahan ampas ubi kayu (*gepe*) dianalisis menggunakan analisis NPV, IRR, dan PBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro kecil dan menengah berbasis pangan lokal sagu dan ubi kayu di Negeri Waai layak untuk diusahakan karena nilai NPV lebih besar dari satu, IRR lebih besar dari suku bunga bank yaitu 13 persen, nilai B/C ratio lebih besar dari satu dan PBP lebih cepat daripada umur investasi.

*Kata kunci: Pangan lokal; kelayakan usaha; ubi kayu; gepe; Maluku Tengah*

#### **Abstract**

Local food processing businesses in the form of sago and cassava in the Central Maluku is developing through Small Medium Enterprises with the type of petrol as flour sago, sago and cassava fiber plate (*gepe*) but haven't done much study of the feasibility of its business. The purpose of the study to analyze the feasibility of microenterprises small and medium-sized local food-based sago and manioc in Waai. Determination of the respondents selected intentionally (*purposive sampling*), the number of samples in this study each other between 4 people which is representative of small, medium enterprises of food processing sago and 36 people as a representative of the SMEC manioc. The data collected in this study is the primary data and secondary data. Feasibility of processing cassava dregs (*gepe*) was analyzed using analysis of NPV, IRR, and PBP. The results showed that micro small and medium local food-based sago and cassava in the country worth to Waai labored because the value of NPV is higher than one, the IRR is greater than the interest rates the bank that is 13 percent, the value of the B/C ratio is more significant than one and PBP faster than the age of the investment.

*Keywords: Local food; merchantability; manioc; gepe; central Maluku*

## Pendahuluan

Pangan dalam arti luas mencakup segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan).

Berdasarkan data (BPS, 2016), jumlah penduduk di Indonesia tahun 2016 mencapai 258.705,5 ribu jiwa dengan persentase laju pertumbuhan penduduk 1,79 persen. Sementara jumlah penduduk di Maluku hingga tahun 2016 yakni 1.715,5 ribu jiwa dengan persentase laju pertumbuhan 1,36 persen. Dalam kondisi demikian, laju pertumbuhan konsumsi pangan seharusnya lebih tinggi.

Laju pertumbuhan konsumsi masyarakat Indonesia untuk pangan karbohidrat sangat didominasi oleh beras. Laju pertumbuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia dari tahun 1993 hingga tahun 2015 mencapai 7,85 kilogram/kapita/tahun atau mengalami pertumbuhan 70,68% per tahun. Tingginya peningkatan pertumbuhan konsumsi bahan makanan berbasah dasar beras tersebut dipicu peningkatan konsumsi yang sangat signifikan di tahun 2002 yaitu sebesar 7,38 kilogram/kapita/tahun, dari tahun sebelumnya hanya mencapai 0,71 kilogram/perkapita/tahun atau mengalami pertumbuhan 945,96% (Pusdatin Kementan, 2016). laju pertumbuhan konsumsi ubi kayu yakni 12,5 persen dengan tingkat konsumsi 6,1 kg per kapita per tahun. Sementara laju pertumbuhan konsumsi sagu yakni 9,2 dengan konsumsi 0,7 kg per kapita per tahun (Susenas, 2013).

Disatu sisi, Indonesia masih mengimpor sagu dari luar negeri. Data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas sagu tahun 2015-2017 menunjukkan Indonesia masih mengimpor sagu, Indonesia mengimpor sagu dari beberapa negara yaitu Cina, Timor Timur, Jepang, Australia dan Belgium. Hingga tahun 2016 sebanyak 151 ton dengan nilai 52.000 US\$ atau sekitar Rp. 691.600.000. Hal ini berarti

Indonesia mempunyai peluang untuk dapat mengekspor, atau memproduksi lebih banyak sagu sehingga dapat menutupi kebutuhan sagu dalam negeri.

Masalahnya kebijakan pemerintah yang selama ini masih pro-terhadap beras sebagai salah satu komoditi yang ditargetkan untuk mendukung swasembada pangan, telah menjadi salah satu kendala dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berbasis pangan lokal. Keberlanjutan program raskin beras sejahtera yang masih terus berjalan juga telah menciptakan ketergantungan pada masyarakat untuk mengkonsumsi beras dan meninggalkan pangan lokal.

Padahal, selain beras masih banyak makanan pokok dapat dikonsumsi hingga saat ini seperti sagu dan ubi kayu. Sagu di wilayah Aceh masih merupakan salah satu sumber pangan tradisional potensial yang dapat dikembangkan dalam diversifikasi pangan mendukung ketahanan pangan lokal nasional (Husnun, 2013). Dahulu, sagu adalah pangan lokal yang sudah lama dikonsumsi orang Maluku dalam bentuk makanan pokok (papeda, sagu lempeng,) maupun cemilan (sarut, bagea, sagu tumbu, buburne dan sagu gula). Kini makanan tersebut tidak lagi dikonsumsi sebagai makanan pokok harian, tetapi hanya saat-saat tertentu saja.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia 2017, produksi tanaman sagu dan luas areal tanaman sagu selama 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Produksi tanaman sagu Indonesia pada tahun 2016 sebesar 440.516 ton dengan luas areal 213.280 ha. Sementara produksi untuk Maluku sebesar 10.209 ton dengan luas lahan 40.147 ha. Pada tahun 2017 produksi sagu di Indonesia sebesar 489.643 ton atau meningkat sebesar 49.127 ton dengan luas lahan 219.918 (meningkat 6.638 ha), sedangkan produksi sagu di Maluku 11.905 dari luas lahan 41.496. Rendahnya produksi sagu di Maluku disebabkan oleh teknologi produksi yang masih kurang produktif. Selain itu, produksi sagu di Maluku merupakan sagu perkebunan rakyat dan umumnya tumbuh tanpa pemeliharaan yang cukup serta dikelola secara pribadi.

Selain sagu, ubi kayu juga merupakan salah satu makanan pokok daerah Maluku. Ubi kayu yang biasa disebut *kasbi* oleh masyarakat Maluku biasanya diolah dalam berbagai macam olahan seperti embal dan sagu *kasbi* sebutan orang

Maluku. Melihat sejarah masa lampau yang sebenarnya makanan pokok Maluku bukanlah beras. Survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, dalam buku tentang produksi pangan lokal masyarakat Ambon membuktikan bahwa ubi kayu berada di urutan kedua setelah sagu. Meskipun beras masih merupakan makanan pokok utama, namun orang Maluku masih dapat beralih ke pangan lokal pada saat berada dalam kondisi kurangnya pasokan beras.

Pengembangan ubi kayu di Maluku Tengah cukup potensial apabila dilihat dari data luas panen rata-rata produksi dan produksi tanaman ubi kayu kabupaten Maluku Tengah pada tahun 2010-2014, meskipun masih berfluktuasi. Berdasarkan data BPS (2015), produksi tanaman ubi kayu pada tahun 2013 sebesar 9.402,10 ton pada luas panen 1.736,5 ha dengan rata-rata produksi 82,60 kw/ha. Sementara produksi ubi kayu pada tahun 2014 sebesar 10.204,85 ton pada luas panen 1.236,75 dengan rata-rata produksinya 81,82 kw/ha. Tanaman ubi kayu sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan lokal, dalam hal ini untuk mencukupi kebutuhan konsumsi pangan maka produksi ubi kayu perlu ditingkatkan.

Dalam upaya pengembangan diversifikasi usaha-usaha pertanian, industri rumah tangga merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan di daerah perdesaan, dimana hal ini berkaitan dengan usaha peningkatan pendapatan keluarga (Timisela, 2006). Perkembangan, pemanfaatan dan pengolahan pangan lokal berupa sagu dan ubi kayu di Maluku Tengah khususnya Negeri Waai pada saat ini ada yang sedang berkembang, ini terlihat dengan adanya UMKM pengolah pangan lokal berupa sagu dan ubi kayu yang tumbuh dan berkembang di Negeri Waai.

Jumlah UMKM Kabupaten Maluku Tengah Berdasarkan data Dinas Koperasi UMKM (2013), hingga tahun 2013, jumlah usaha mikro di Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 5022 unit, 1.033 unit usaha kecil dan 71 unit usaha menengah, dimana kabupaten Maluku Tengah merupakan kabupaten dengan jumlah UMKM terbanyak di provinsi Maluku. Dari jumlah tersebut, diperkirakan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Disisi lain, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari aspek kelayakan finansial usaha pengolahan ampas ubi kaya maupun pengolahan sagu di Kabupaten Maluku Tengah dari aspek finansial layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian yang dilakukan Panudu (2014), tentang “studi kelayakan investasi usaha pengolahan sagu di Negeri Tanamahu, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah, menyatakan bahwa berdasarkan indikator kelayakan (NPV, IRR, B/C Ratio, PBP dan BEP) usaha pengolahan sagu basah dari aspek finansial layak untuk diusahakan.

Aspek finansial dalam hal benefit serta kecepatan pengembalian modal yang dijadikan indikator pengukuran kelayakan usaha di Negeri Tanamahu, menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu layak untuk dikembangkan. Sementara hasil penelitian terakhir dilakukan oleh Leatemia dkk, 2016, tentang kelayakan usaha ampas ubi kayu (gepe) di Negeri Waai, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah, juga menemukan bahwa dari aspek finansial usaha pengolahan ampas ubi kayu layak untuk diusahakan (nilai B/C Ratio > 1 yakni 2,50).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa dari aspek kelayakan finansial layak untuk dikembangkan. Masalahnya, pengembangan usaha sagu tidak hanya tergantung pada kelayakan ekonomi, melainkan dalam jangka panjang bagaimana menjawab tantangan kelestarian sagu sebagai pangan lokal serta mendukung upaya ketahanan pangan di Maluku yang berbasis pulau-pulau. Selain itu, berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang distribusi raskin yang hingga saat ini masih berjalan menjadi tantangan bagi keberlanjutan pengolahan sagu dan ubi kayu di Maluku.

Lebih lanjut permasalahan pengolahan sagu di Maluku (Panudu, 2014), masih berkaitan dengan teknologi produksi masih kurang produktif, mengandalkan cara dan teknologi yang masih kurang produktif, sehingga diperlukan pengembangan teknologi yang lebih produktif. Mengingat pentingnya pengembangan usaha sagu yang dapat bersaing, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Panudu, 2014) dengan produk lainnya, maka diperlukan kerjasama antar semua pihak dalam pengembangan sagu sebagai makanan khas Maluku (Tahitu

dkk, 2016). Selain itu, penelitian mengenai kelayakan usaha sagu bukan merupakan satu hal yang baru, terutama mengenai kelayakan usaha yang dikemukakan (Leatemia dkk, 2016).

Usaha pengolahan sagu maupun usaha pengolahan ubi kayu melalui kerjasama masyarakat dan pemerintah, kegiatan pendampingan lapangan, sosialisasi kepada masyarakat tentang keberadaan sagu sebagai pangan khas Maluku (Tahitu dkk, 2016) maka dalam penelitian ini difokuskan pada kelayakan usaha sagu dan ubi kayu berdasarkan indikator *net present value* (benefit), B/C ratio, internal rate of return (IRR) serta kemampuan pengembalian modal (*pay back period*).

Penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Leatemia dkk, 2016 dengan judul penelitian mengenai saluran pemasaran serat ubi kayu (*gepe*) di lokasi penelitian yang sama yaitu di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Yang menjadi pembeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini menghitung seluruh kriteria kelayakan usaha mulai dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PBP) dengan melihat usaha yang sedang berkembang di Negeri Waai, bukan hanya untuk pelaku usaha ampas ubi kayu (*gepe*) tetapi juga melihat beberapa pelaku usaha di Negeri induk waai yang mengusahakan usaha sagu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena pemilihan tersebut bergerak dalam UMKM pengolahan sagu dan ampas ubi kayu (*gepe*). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan November 2017 sampai Desember 2017.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2016), penentuan sampel secara sengaja bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dan akurat,

dimana responden yang dipilih merupakan responden yang informatif, sehingga dapat memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, yang penting dalam teknik ini bukanlah jumlah sampel yang banyak, melainkan responden yang informatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini masing-masing antara lain ; 1) 4 orang yang merupakan perwakilan dari UMKM pengolah pangan sagu dari , 2) 36 orang sebagai perwakilan dari UMKM ubi kayu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan UMKM berbasis pangan lokal di Negeri Waai. Analisis kelayakan usaha yang digunakan untuk menjelaskan apakah usaha pengolahan sagu dan ampas ubi kayu (*gepe*) layak diusahakan atau tidak. Analisis ini meliputi perbandingan antara biaya dan penerimaan dengan melihat kriteria investasi yaitu *Net Present Value*, *Net B/C*, *IRR*, dan *Payback Period*.

#### ***Net Benefit and Cost Ratio(Net B/C)***

*Net Benefit and Cost Ratio* merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di *discount* negatif (-), (Ibrahim, 2009). Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^n NB_i (+)}{\sum_{i=1}^n NB_i (-)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

NB = *Net Benefit* = *Benefit* – *Cost*

i = *Discount factor*

n = Tahun (waktu)

Dalam metode *Net B/C* terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, antara lain:

1. Jika  $\text{Net B/C} > 1$ , berarti gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan.
2. Jika  $\text{Net B/C} < 1$ , berarti usaha/proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan.
3. Jika  $\text{Net B/C} = 1$ , berarti *berarti cash in flow* sama dengan *cash out flows*.

**Payback Period**

*Payback Period* merupakan jangka waktu periode yang dibutuhkan untuk membayar kembali semua biaya-biaya yang dikeluarkan di dalam investasi suatu proyek. Semakin cepat waktu pengambilan, semakin baik proyek tersebut untuk diusahakan. Akan tetapi analisis *payback period* memiliki kelemahan karena mengabaikan nilai waktu uang terhadap terhadap waktu (*present value*) dan tidak memperhitungkan periode setelah *payback period*. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{I}{A} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- P = Jumlah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal.
- I = Biaya investasi
- A = Benefit bersih tiap tahun (rata-rata keuntungan)

Nilai PBP mengandung arti sebagai berikut:

1. Apabila PBP lebih pendek daripada jangka waktu yang diisyaratkan maka proyek dapat dikatakan “menguntungkan” dan layak untuk dijalankan.
2. Apabila PBP lebih lama daripada jangka waktu yang diisyaratkan maka proyek tidak layak untuk dijalankan.

**Net Present Value (NPV)**

Nurmalina *et al.* (2010), *Net present value* adalah merupakan selisih antara *benefit* (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah di *present value*kan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- NPV = *Net Present Value*
- Bt = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t
- Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t
- i = *Discount factor* atau suku bunga yang digunakan



t = Tahun ke-t (waktu)

Kriteria yang digunakan (Diatin *et al*, 2007) :

Jika NPV>0, usaha layak untuk dijalankan.

Jika NPV=0, usaha tersebut mengembalikan sama besarnya nilai uang yang ditanamkan.

Jika NPV<0, usaha tidak layak untuk dijalankan.

### **Internal Rate of return (IRR)**

*Internal Rate of return (IRR)* adalah tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar untuk sumberdaya yang digunakan oleh usaha pengolahan sagu dan ubi kayu. IRR dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian usaha pengolahan terhadap investasi yang dilakukan. Secara sistematis, perhitungan IRR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_1 - i_2) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

IRR = *Internal Rate of Return*

$i_1$  = suku bunga yang menghasilkan NPV positif

$i_2$  = suku bunga yang menghasilkan NPV negatif

NPV<sub>1</sub> = Present Value yang menghasilkan NPV positif

NPV<sub>2</sub> = Present value yang menghasilkan NPV negatif

Hasil perhitungan IRR terdapat tiga kriteria kelayakan investasi, antara lain:

1. Apabila IRR > tingkat bunga bank yang berlaku atau *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)* maka proyek/usaha tersebut layak.
2. Apabila IRR = tingkat bunga bank yang berlaku atau *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)* berarti proyek/usaha mengalami pulang pokok.
3. Apabila IRR < tingkat bunga bank yang berlaku atau *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)* maka proyek/usaha tersebut tidak layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kelayakan Investasi

Perhitungan kriteria investasi merupakan alat dalam pengambilan keputusan, apakah usaha yang dijalankan layak untuk dikembangkan atau ditolak karena tidak menghasilkan *benefit* dari segi *financial benefit*. Hasil perhitungan kriteria investasi UMKM berbasis pangan lokal di Negeri Waai dirumuskan ke dalam tabel berikut:

### Analisis Kelayakan Investasi UMKM Pangan Lokal Sagu

Tabel 1. Hasil Perhitungan Kelayakan Investasi UMKM Pangan Lokal Sagu di Negeri Waai Tahun 2017

Resp	Parameter Investasi	Satuan	Hasil	Kaidah	Status Kelayakan
1	NPV	Rp	20.116.000	NPV>0	Layak
	IRR	%	26	IRR>SOCC	Layak
	Net B/C		1,34	Net B/C>1	Layak
	PBP	Tahun	1,2		
2	NPV	Rp	8.551.000	NPV>0	Layak
	IRR	%	91	IRR>SOCC	Layak
	Net B/C		3,37	Net B/C>1	Layak
	PBP	Tahun	1,14		
3	NPV	Rp	8.681.618	NPV>0	Layak
	IRR	%	63	IRR>SOCC	Layak
	Net B/C		2,48	Net B/C>1	Layak
	PBP	Tahun	1,22		
4	NPV	Rp	34.322.196	NPV>0	Layak
	IRR	%	96	IRR>SOCC	Layak
	Net B/C		3,34	Net B/C>1	Layak
	PBP	Tahun	1,13		

Keterangan : SOCC adalah Tingkat suku bunga sebesar 13%, sesuai tingkat suku bunga yang berlaku khususnya untuk UKM.

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan kriteria investasi UMKM pangan lokal sagu di Negeri Waai layak untuk dikembangkan dengan tingkat bunga sebesar 13% berdasarkan tingkat suku bunga bank yang berlaku saat ini. Berdasarkan hasil perhitungan diatas parameter investasi serta status kelayakannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Net Present Value* (NPV)

Perhitungan *Net Present Value* dilakukan untuk mengetahui nilai kini manfaat bersih proyek pada saat sekarang ini dari selisih antara benefit dan biaya investasi yang dipresent value-kan atau didiskonto. Discount rate yang digunakan untuk perhitungan *Net Present Value* dalam analisa adalah 13% sesuai dengan kisaran sesuai tingkat suku bunga yang berlaku yang digunakan bank. Pada perhitungan nilai *Present Value* yang dilakukan diperoleh pada responden pertama sebesar Rp. 20.116.000,- responden kedua Rp. 8.551.000,-, responden ketiga Rp. 8.681.618,-, responden keempat Rp. 34.322.196,-. Berdasarkan nilai *Net Present Value* dari keempat responden pengolah UMKM pangan sagu di Negeri Waai lebih besar dari nol. Hal ini berarti bahwa *benefit* atau manfaat yang diterima oleh UMKM pangan lokal sagu di Negeri Waai lebih besar dari biaya atau investasi yang dikeluarkan, layak untuk diusahakan.

b. *Internal Rate Of Return* (IRR)

Nilai *Internal Rate Of Return* (IRR) merupakan batasan bagi dilaksanakannya suatu usaha. Dari hasil perhitungan keempat responden pada tabel 21 menunjukkan bahwa keempat responden pelaku usaha sagu memiliki IRR sebesar 26%, 91%, 63% dan 96%. Artinya, bahwa usaha yang dijalankan oleh keempat responden pangan lokal sagu memberikan manfaat kepada pelaku usaha untuk mengembangkan usaha sagu (layak diusahakan), karena IRR yang dihasilkan lebih besar dari SOCC 13% .

c. *Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C)

*Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C) merupakan kriteria investasi lanjutan dari *Net Present Value* dalam analisa investasi. *Net Benefit and Cost Ratio* (Net B/C) adalah ratio manfaat bersih atau *Present Value* yang bernilai positif dengan manfaat bersih atau *Present Value* yang bernilai negatif. Pada perhitungan Net B/C dalam perhitungan kriteria investasi, diperoleh nilai Net B/C dari keempat reponden sebesar 1,34 ;3,37 ;2,48 dan 3,34 kali. Dengan demikian maka kriteria investasi pada UMKM pangan lokal sagu untuk 5 tahun kedepan dari selisih *benefit cost ratio* (Net B/C) dinilai layak dari segi analisa ekonomis atau

kemampuan *net benefit* positif menutup seluruh sisa kewajiban (*net benefit* negatif) maka usaha layak untuk dikembangkan.

d. *Payback Period* (PBP)

Perhitungan *payback period* digunakan untuk melihat jangka waktu pengembalian modal pada UMKM pangan lokal sagu. Seluruh biaya investasi dari keempat responden dapat dikembalikan dalam jangka waktu untuk responden 1 adalah 1 tahun 2 bulan, responden 2, 1 tahun 1 bulan, responden 3, 1 tahun 2 bulan, dan responden 4, 1 tahun 1 bulan. Maka jangka waktu pengembalian modal usaha lebih cepat daripada umur investasi yang ditanamkan sehingga UMKM pangan lokal sagu layak untuk dijalankan.

**Analisis Kelayakan Investasi UMKM Pangan Lokal Ampas Ubi Kayu (*Gepe*)**

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kelayakan Investasi UMKM Ampas Ubi Kayu (*Gepe*) di Negeri Waai Tahun 2017

Parameter Investasi	Satuan	Hasil	Kaidah	Status Kelayakan
NPV	Rp	13.507.006	NPV>0	Layak
IRR	%	20	IRR>SOCC	Layak
Net B/C		1,42	Net B/C>1	Layak
PBP	Tahun	1,8		

Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan kriteria investasi UMKM ampas ubi kayu (*gepe*) di Negeri Waai layak untuk dikembangkan dengan tingkat bunga uang sebesar 13% berdasarkan tingkat bunga bank yang berlaku saat ini. Berdasarkan hasil perhitungan diatas parameter investasi serta status kelayakannya dapat diuraikan sebagai berikut :

a. *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* adalah merupakan selisih antara *benefit* (permintaan) dengan *cost* (pengeluaran) yang telah dipresent valuekan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai NPV sebesar Rp. 13.507.006,-. Artinya arus pendapatan bersih (*net benefit*) yang telah didiskon faktor menggunakan tingkat suku bunga bank

yang berlaku saat ini, NPV lebih besar dari nol, maka usaha dinilai layak untuk dikembangkan.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Nilai IRR dari hasil perhitungan sebesar 20% menunjukkan IRR dari pelaksanaan usaha UMKM ampas ubi kayu (*gepe*) di Negeri Waai lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang berlaku saat ini yaitu 13%. Hal ini berarti usaha layak karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga berlaku 13%.

c. *Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C)*

*Net Benefit and Cost Ratio (Net B/C)* merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount [present value] positif (+) dengan *net benefit* yang telah didiscount (-). Dari tabel diatas, hasil perhitungan *net b/c* adalah sebesar 1,42 menunjukkan bahwa kemampuan *net benefit positif* (+) menutup seluruh sisa kewajiban (*net benefit negatif*) adalah sebesar 1,42 artinya usaha layak untuk dikembangkan.

d. *Payback Period (PBP)*

Performa investasi juga dapat dilihat dari lamanya waktu pengembalian investasi atau dikenal dengan *payback period (PBP)*. Semakin cepat pengembalian modal investasi, semakin cepat pula keuntungan yang diperoleh. Hasil perhitungan PBP menunjukkan bahwa UMKM ampas ubi kayu (*gepe*) di Negeri Waai telah mengembalikan total investasi ketika berproduksi selama 1 tahun 8 bulan. Dalam jangka waktu yang demikian usaha terlihat stagnan karena, para pelaku usaha tidak pernah meningkatkan hasil produksi mereka, kebanyakan dari para pelaku usaha hanya mengusahakan ampas ubi kayu (*gepe*) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya verifikasi produk mengakibatkan tidak ada pendapatan tambahan dari pelaku usaha, walaupun modal yang dikeluarkan telah kembali.

### Kesimpulan

Ditinjau dari aspek kelayakan finansial pelaku usaha sagu nilai kini manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha pada perhitungan nilai PV yang dilakukan yang diperoleh dari keempat responden pelaku usaha sagu diantaranya responden pertama NPV Rp. 20.116.000,- responden kedua NPV Rp. 8.551.000,-, responden ketiga NPV Rp. 8.681.618,-, responden keempat NPV Rp. 34.322.196,-. Nilai IRR dari hasil perhitungan keempat respondenpelaku usaha sagu adalah 26%, 91%, 63%, 96% atau  $IRR > SOCC$ , Net B/C dari keempat responden pelaku usaha sagu sebesar 1,34; 3,37; 2,48; dan 3,34.Seluruh biaya investasi dari keempat responden pelaku usaha sagu dapat dikembalikan dalam jangka waktu 1 tahun 2 bulan, 1 tahun 1 bulan, 1 tahun 2 bulan, dan 1 tahun 1 bulan.

Aspek kelayakan finansial pelaku usaha ampas ubi kayu (*gepe*) nilai kini manfaat bersih yang diperoleh selama periode usaha pada perhitungan nilai PV untuk pelaku usaha pangan lokal ampas ubi kayu ditinjau dari segi kelayakan finansial yang sudah dirata-ratakan dari 36 responden pelaku usaha diperoleh NPV Rp. 28.850.651,-, IRR 28%, Net B/C 1,42, PBP 1 tahun 8 bulan.Usaha mikro kecil dan menengah berbasis pangan lokal di Negeri Waai layak untuk diusahakan karena nilai NPV lebih besar dari satu, IRR lebih besar dari suku bunga bank, nilai B/C ratio lebih besar dari satu dan PBP lebih cepat daripada umur investasi.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2010. *Books 2 Pola Konsumsi Pangan Lokal Masyarakat Ambon*, (Online), <http://www.bi.go.id/id/publikasi/kajianekonomiregional/maluku/documents/books2polakonsumsipanganlokalmasarakatambon.pdf> [17 Oktober 2017].
- Badan Pusat Statistik, 2016. Indeks Pembangunan Manusia 2014. BPS Jakarta.
- Diatin, I., Sobari, M.P. dan Irianni, R. (2007). “Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Ikan Nilai Wanayasa Pada Kelompok Pembudidaya Mekarsari”. *Jurnal Akuakultur Indonesia* 6(1): 97-102.

- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Luas Areal dan Produksi Sagu Perkebunan Rakyat Menurut Provinsi dan Keadaan Tanaman tahun 2015-2017*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id> [20 Agustus 2017].
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Volume dan Nilai Ekspor-Impor Sagu Tahun 2010 -2016*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id> [20 Agustus 2017].
- Husunun, Khuluki. 2013. “Analisis Kelayakan Industri Pengolahan Sagu Basah (Studi Kasus Pada UD. Setia Budi di Desa Suak Bilie Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Naga Raya”. Skripsi. Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurmalina R, T Sarianti, A Karyadi. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. <http://bkp.pertanian.go.id/berita-178-undangundang-republik-indonesia-nomor-18-tahun-2012-tentang-pangan.html> [24 Oktober 2017].
- Mariam A. Basra Pasau, dkk. 2015. “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Keripik Ubikayu Pada Industri Pundi Masdi Kota Palu” dalam: e-J. Agrotekbis 3 (3) : 402 – 408, Juni 2015, ISSN : 2338-3011.
- Lestari, A. S., Maksun, M., dan Widodo, K.H. 2007. Peran Makanan Tradisional Berbahan Baku Ubi Kayu Terhadap Sistem Ketahanan Pangan di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal AGRITECH*, Vol. 27, No. 1, Maret, 2007.
- Leatemia., D. Ester, Timisela. R. Natelda, Polnaya. J. Febby, Breemer. R. 2016. Analisis Usaha Pengolahan Ampas Ubi Kayu (Gepe) di Desa Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Budidaya Pertanian*. Vol. 12 No 1 Juli, 2016.
- Panudu, Thomas J. 2014. “Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Sagu Kelompok Maju Mandiri di Kecamatan Teluk Elpautih Maluku Tengah”. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. <http://perpustakaan.bappenas.go.id> [19 September 2018]
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

- Tahitu, M., Saleh, A.,Lubis, D.,Susanto, D. 2016. “Strategi Pengembangan Kapasitas Pengelola Sagu Di Maluku Tengah Provinsi Maluku”. *Sosiohumaniora*, 18 (1) : 37 – 43
- Timisela, N.R. 2006. Diversifikasi Produk Sagu dan Pemasarannya. *Prosiding Lokakarya: Sagu dalam Revitalisasi Pertanian Maluku*. 29-31 Mei. Kerjasama Pemerintah Provinsi Maluku dan Fakultas Pertanian UNPATTI. Ambon. Hal.191-199.